
**PENERAPAN METODE PROBLEM SOLVING UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PEMBELAJARAN IPAS
KELAS IV MADRASAH IBTIDAIYAH SWASTA NURUL IMAN PEMATANG
GAJAH**

Riha Nurjannah¹, M. Syahrani Jailani²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi

nurjannahriha@gmail.com¹, m.syahrani@uinjambi.ac.id²

ABSTRAK

Keterampilan berpikir kritis adalah salah satu kecakapan utama yang dibutuhkan pada abad 21. Siswa perlu mengembangkan keterampilan ini untuk berpikir secara mendalam. Namun kenyataannya kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV A Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Iman masih rendah. Metode *problem solving* dijadikan solusi untuk meningkatkan berpikir kritis siswa karena metode pembelajaran ini melibatkan siswa untuk berpikir. Guru memegang peranan penting untuk membimbing dan melatih siswa dengan memberikan pertanyaan dan menyajikan soal atau masalah kritis yang harus diselesaikan. Penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari empat tahap: Perencanaan, pelaksanaan dan observasi, refleksi, dan perencanaan ulang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran IPAS bagi siswa kelas IV A Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Iman Pematang Gajah. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tiga pertemuan, dan teknik pengumpulan data meliputi: observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Berdasarkan observasi aktivitas guru pada siklus I diperoleh hasil dengan presentase 71% , kemudian pada siklus II aktivitas guru meningkat menjadi 83% kualifikasi baik. Sedangkan pada observasi aktivitas siswa pada siklus I diperoleh hasil dengan presentase 85% , kemudian pada siklus II aktivitas guru meningkat menjadi 93% dengan kualifikasi baik sekali. Penerapan metode *problem solving* meningkatkan aktivitas guru dan kemampuan berpikir kritis siswa, sebagaimana ditunjukkan oleh data penelitian. Hasil tes ketuntasan belajar dari 26 % (pra siklus) menjadi 68 % (siklus I), hingga mencapai 84% (siklus II). Temuan ini menunjukkan metode *problem solving* meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV A Madrasah Ibtidaiyah Swasta Pematang Gajah pada pembelajaran IPAS.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, Metode Problem Solving, IPAS.

ABSTRACT

Critical thinking skills are one of the key skills needed in the 21st century. Students need to develop these skills to think deeply. But in reality, the critical thinking skills of students in class IV A of Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Iman are still low. The problem solving method is used as a solution to improve students' critical thinking because this learning

method involves students to think, the teacher plays an important role to guide students and train students by asking questions and presenting critical problems or problems that must be solved. This research uses the Kemmis and Mc Taggart model which consists of four stages: Planning, implementation and observation, reflection, and re-planning. The purpose of this study was to improve critical thinking skills in learning IPAS for students of class IV A Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Iman Pematang Gajah. This research was conducted in two cycles, each consisting of three meetings, and data collection techniques included observation, interviews, tests and documentation. Based on observations of teacher activity in cycle I, the results obtained with a percentage of 71%, then in cycle II teacher activity increased to 83% good qualifications. While the observation of student activity in cycle I obtained results with a percentage of 85%, then in cycle II teacher activity increased to 93% with excellent qualifications. The application of the problem solving method increases.

Keywords : *Critical Thinking, Problem Solving Methode, IPAS.*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan dan peradaban bangsa pada masa kini telah banyak mengubah pola kehidupan manusia. Oleh karena itulah pendidikan diharapkan dapat mengikuti perubahan-perubahan yang sesuai dengan kebutuhan manusia dimasa sekarang ini. Menurut Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip Citriadin (2019) mendefinisikan pentingnya pendidikan untuk mencapai tujuan agar anak dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dengan menumbuhkan moral, meningkatkan kecerdasan. Pendidikan harus selalu disesuaikan dengan perubahan zaman untuk memastikan bahwa lulusannya mampu beradaptasi dengan kondisi zaman yang selalu berubah Pendidikan dapat dilakukan oleh pemerintah atau masyarakat itu sendiri. Pertolongan atau bimbingan yang sengaja diberikan kepada siswa oleh orang dewasa untuk membantu mereka tumbuh dewasa disebut pendidikan. Dalam perkembangan berikutnya, usaha yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi disebut pendidikan (Jailani & Muhammad, 2019). Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan menurut Jailani (2020) yang bertujuan untuk meningkatkan nilai-nilai harkat dan martabat manusia, yaitu untuk membantu orang menjadi lebih baik dan memiliki nilai-nilai yang lebih tinggi. Pendidikan yang berfokus pada kemampuan berpikir kritis dan analisis sangat penting dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks Sistem pembelajaran di abad 21 ini sebenarnya tidak lagi berpusat pada pendidik (*teacher-centered learning*), melainkan berpusat kepada peserta didik (*student-centered learning*). Hal ini bertujuan untuk memberikan peserta didik

keterampilan dalam kecakapan berpikir dan belajar di abad 21 ini, atau yang dikenal dengan istilah “*The 4C Skills*” yang dirumuskan oleh Framework Partnership of *21st Century Skills*, meliputi: (1) *Communication*/Komunikasi; (2) *Collaboration*/Kolaborasi; (3) *Critical Thinking and Problem Solving*/Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah; dan (4) *Creative and Innovative*/Daya Cipta dan Inovasi (Rifa Hanifa Mardiyah et al., 2021).

Abad 21 yang merupakan abad *globalisasi* menuntut manusia untuk memiliki keterampilan, salah satunya keterampilan berpikir untuk dapat bertahan dan berkompetisi dalam persaingan global. Pentingnya kemampuan berfikir kritis agar pembelajaran terlaksana dengan bermakna bagi siswa. Berpikir kritis adalah berpikir menggunakan penalaran secara rasional, sistematis, mengumpulkan informasi atau data yang ingin diketahui dan menyelesaikan masalah atau memilih tindakan yang semestinya dilakukan untuk dapat menyelesaikan dan memahami suatu masalah yang dihadapi (Syafitri et al., 2021). Guru sebagai pendidik merupakan kunci sentral (*central key*) untuk bertanggung jawab penuh atas pelaksanaan proses pembelajaran bagi peserta didiknya di sekolah (Jailani, 2016).

Hasil observasi yang peneliti lakukan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Iman dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas IV A pada pembelajaran IPAS, guru belum memaksimalkan proses pembelajaran pada kemampuan berpikir kritis peserta didik. Model pembelajaran yang di gunakan masih berpusat pada guru sehingga kurangnya aktivitas belajar yang melibatkan peserta didik. Pada Proses pembelajaran, guru kurang melatih peserta didik untuk mengerjakan soal dengan tingkat yang lebih tinggi yang merupakan proses analisis yang melatih berpikir kritis. Akibatnya, peserta didik belum mampu menyelesaikan soal atau permasalahan secara lebih mendalam. Terdapat kebutuhan yang mendorong berpikir kritis pada peserta didik. Guru perlu memberikan lebih banyak latihan dan tantangan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan analisis dan berpikir kritis mereka agar dapat mengatasi permasalahan dengan baik dan mendalam Soal-soal atau pertanyaan yang diberikan oleh guru cenderung hanya menguji kemampuan ingatan peserta didik, sehingga peserta didik cenderung terpaku pada hapalan tanpa memahami konsep atau alasan yang mendasar. Faktor-faktor yang menyebabkan kurang berkembangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik antara lain adalah kurikulum yang menekankan pada cakupan materi yang lebih luas, menyebabkan guru fokus pada penyelesaian materi tanpa memperhatikan

metode pembelajaran yang tepat. Proses belajar mengajar yang monoton, penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat, serta kurangnya pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, penggunaan metode yang bervariasi dan tepat, serta motivasi yang kuat dari guru untuk mendorong peserta didik dalam memahami konsep dan menerapkan pengetahuan yang lebih mendalam. Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, guru kurang melatih peserta didik untuk mengerjakan soal dengan tingkat yang lebih tinggi yang di dalamnya memuat proses menganalisis yang melatih berpikir kritis pada peserta didik. Sehingga peserta didik belum mampu menyelesaikan soal-soal atau permasalahan yang disajikan secara lebih mendalam.

Metode pembelajaran memiliki dampak yang besar terhadap keberhasilan tujuan pembelajaran. Guru menggunakan metode pembelajaran yang kurang tepat dapat berdampak pada kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik cenderung kesulitan untuk memecahkan dan menyelesaikan soal-soal atau permasalahan yang disajikan dalam proses pembelajaran karena mereka belum mampu menganalisis informasi dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Metode pembelajaran yang efektif dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.

Metode *problem solving* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang penyampaian pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah (Sulasmi, 2022). Dalam metode ini, siswa berlatih memecahkan permasalahan yang dapat datang dari guru, suatu fenomena, atau permasalahan sehari-hari yang banyak dijumpai siswa (Hadi & Radiyatul, 2014). *Problem solving* adalah keterampilan penting yang memungkinkan individu untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah dengan efektif. Proses pemecahan masalah melibatkan pendekatan sistematis dalam menganalisis masalah, mengembangkan solusi, dan menerapkan tindakan terbaik untuk menyelesaikan masalah tersebut. Kemampuan ini penting dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam konteks pribadi maupun profesional, karena membantu individu dalam mengatasi rintangan, membuat keputusan yang tepat dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik, individu dapat menghadapi rintangan dengan

efektif, meningkatkan kualitas pengambilan keputusan, dan mencapaikesuksesan dalam mencapai tujuan mereka (Shodiqin et al., 2020). Oleh sebab itu metode pemecahan masalah (problem solving) ini di harapkan mampu di gunakan untuk membantu siswa dalam pembiasaan diri untuk mampu berpikir secara mendalam dalam menyelesaikan permasalahan Dari uraian latar belakang tersebut, penulis terdorong dan tertarik untuk meneliti tentang “Penerapan Metode *Problem Solving* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPAS Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Iman Pematang Gajah”.

B. METODE PENELITIAN

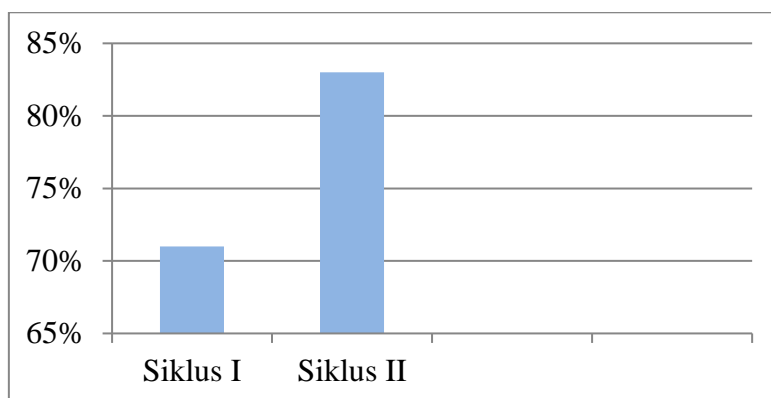
Jenis penelitian yang digunakan ialah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu jenis penelitian yang dilakukan oleh guru sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas tindakan didalam kelas. PTK bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran (Aji, 2021). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu penelitian yang dilakukan oleh guru atau peneliti di kelas untuk meningkatkan kualitas dan hasil belajar secara praktis. Tujuan PTK adalah untuk memecahkan masalah yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran dan meningkatkan profesionalitas guru dalam mengajar. PTK dilakukan dengan cara mengidentifikasi permasalahan di kelas, merancang tindakan untuk memecahkan masalah, melaksanakan tindakan, dan menganalisis hasil tindakan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya suatu peningkatan pada aktivitas guru, aktivitas siswa, dan pada kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS di kelas IV A Madrasah Ibtidaiyah Nurul Iman Pematang Gajah. Dalam sub BAB ini, peneliti akan membahas terkait peningkatan yang terjadi setelah penerapan metode *problem solving* dalam proses pembelajaran. Adapun pembahasan yang akan disampaikan adalah sebagai berikut: **Penerapan Metode *Problem Solving* Pada Pembelajaran IPAS Dengan Materi Gaya Disekitarku Kelas IV A Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Iman Pematang Gajah.**

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru, penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam siklus I menunjukkan bahwa penerapan metode *problem solving* belum

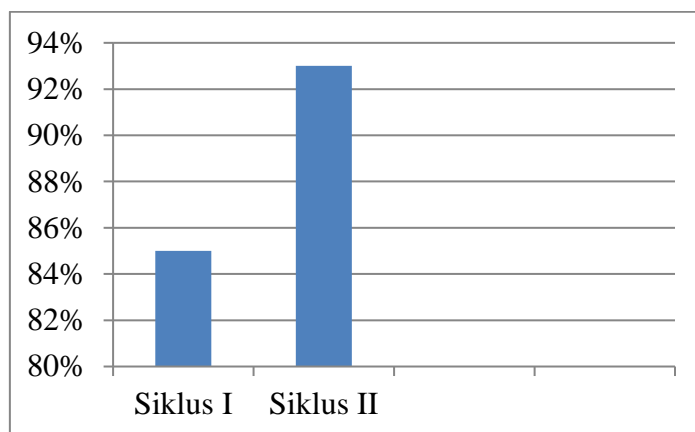
sepenuhnya optimal, dengan hasil ketercapaian indikator kinerja hanya mencapai 71%. Pada siklus II, peneliti melakukan perbaikan berdasarkan kekurangan yang teridentifikasi sebelumnya, dan hasilnya meningkat menjadi 83% dengan kualifikasi baik. Aktivitas guru selama pembelajaran dioptimalkan untuk mendukung proses belajar siswa, sehingga hasil observasi pada siklus II mencerminkan kemajuan yang lebih baik dibandingkan siklus I. Adapun hasil observasi aktivitas guru dapat dilihat pada gambar berikut:



Peningkatan Metode *Problem Solving* Pada Pembelajaran IPAS Dengan Materi Gaya Disekitarku Kelas IV A Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Iman Pematang Gajah.

Hasil observasi aktivitas siswa yang telah dilaksanakan pada siklus I menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menggunakan metode *problem solving* sudah cukup maksimal. Namun peneliti kembali melakukan pengamatan aktivitas siswa pada siklus II agar mendapatkan hasil yang lebih baik lagi.

Dari hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I diperoleh hasil dengan presentase 85% dengan kualifikasi baik. Sedangkan setelah dilaksanakan siklus II, beberapa siswa sudah mampu menganalisis permasalahan secara mendalam sehingga hasil yang diperoleh mengalami peningkatan pada siklus II yaitu 93% dengan kualifikasi sangat baik. Adapun hasil observasi aktivitas siswa dapat dilihat pada gambar berikut:

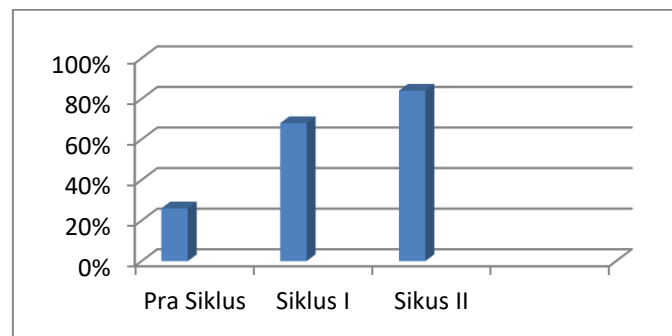


Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPAS Dengan Materi Gaya Disekitarku Kelas IV A Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Iman Pematatang Gajah.

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS dengan materi gaya disekitarku. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil tes pada akhir setiap siklus yang terdiri dari 10 butir soal. Pada pra-siklus terdapat 19 siswa, hanya 5 orang yang dinyatakan tuntas dengan ketuntasan presentase 26%.

Selanjutnya peneliti melakukan tindakan siklus I, terjadi peningkatan dari 19 siswa, terdapt 13 siswa yang tuntas dengan presentase ketuntasan 68% dengan kualifikasi cukup. Hasil siklus I menunjukkan bahwa belum tercapainya indikator kinerja yang telah ditetapkan, maka peneliti melaksanakan siklus selanjutnya dengan beberapa perbaikan.

Dari hasil siklus II yang telah dilakukan, dari 19 siswa terdapat 16 siswa yang dinyatakan tuntas yaitu mencapai nilai diatas KKTP dengan presentase ketuntasan 84% dan kualifikasi baik, sedangkan 3 siswa lainnya dinyatakan belum tuntas. Dari perolehan hasil akhir pada siklus ini menunjukkan bahwa telah tercapainya indikator kinerja yang telah ditetapkan, sehingga peneliti memutuskan menghentikan tindakan pada siklus II. Peningkatan presentase keberhasilan kelas siswa pada pembelajaran IPAS dengan materi gaya disekitarku dapat dilihat dari gambar dibawah ini:



No	Aspek Yang Diamati
1	Observasi aktivitas guru
2	Observasi aktivitas siswa
3	Presentase ketuntasan

No	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1	71%.	83%	12%
2	85%	93%	8%
3	68%	84%	16%

Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang menggunakan model Kemis dan Mc Taggart yang terdiri atas dua siklus. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS kelas IV A Madrasah Ibtidaiyah Swasta Pematang Gajah dengan menggunakan metode *problem solving*. Kemampuan berpikir kritis sebagai kemampuan yang sangat penting dimiliki oleh siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Rahardhian, 2022) yang mengatakan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi yang sangat diperlukan dalam pengembangan keterampilan di abad ke-21.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan yang sangat signifikan pada berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk ekonomi, sosial, budaya dan pendidikan saat ini (Jailani & Hamid, 2016). Ilmu pengetahuan semakin mempunyai peranan yang sangat penting, karena hanya melalui pengetahuan kita dapat bereaksi terhadap perubahan yang terjadi dengan tepat. Metode pembelajaran *problem*

solving merupakan solusi bagi guru untuk melatih kemampuan berpikir siswa, karena didalamnya memuat aktivitas berpikir siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Wartini et al., 2018) yang mengemukakan bahwa dalam metode ini, siswa dilatih untuk menghadapi berbagai masalah, baik pribadi, perseorangan, maupun masalah kelompok, dan mereka dapat memecahkan masalah secara *individu* maupun berkelompok.

Berpikir kritis tidak hanya mempengaruhi pola hasil belajar siswa, tetapi juga memberikan dampak pada kehidupan mereka dalam menghadapi berbagai permasalahan dan situasi. Pengembangan kemampuan berpikir kritis di SD/MI harus dilakukan melalui pendekatan yang *logistik* dan *sistematis* sejalan dengan dunia siswa. Pendapat tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Kusuma et al., 2024) yang mengatakan bahwa berpikir kritis merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dikembangkan pada siswa sekolah dasar. Keterampilan ini dapat membantu siswa memahami materi pelajaran dengan lebih mendalam, menyelesaikan masalah secara efektif, serta menjadi warga Negara yang bertanggung jawab. Dalam penilaian PISA 2022, Indonesia berada di peringkat ke-66 dari 81 Negara, yang menempatkan di urutan ke 6 dari bawah. Meskipun terdapat peningkatan dibandingkan dengan PISA 2018, kemampuan berpikir kritis siswa Indonesia masih tergolong rendah. Hanya sekitar 31% siswa Indonesia yang mencapai tingkat dasar dalam berpikir kritis, jauh dari rata-rata OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) yang mencapai 78%. Oleh sebab itu perlunya, perlunya pembinaan dan pelatihan bagi siswa untuk mengasah kemampuan berpikirnya melalui kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Penerapan metode *problem solving* bertujuan untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa, serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam aktivitas belajar. Hal ini sejalan dengan teori bruner, yang menekankan pentingnya pembelajaran aktif melalui metode *problem solving*. Dalam konteks ini, pengajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengembangan struktur pemikiran dan ide-ide siswa secara aktif. Berpikir kritis tidak hanya mempengaruhi hasil belajar siswa, tetapi juga dapat memberikan dampak yang signifikan pada kehidupan mereka dalam menghadapi berbagai permasalahan dan situasi. Pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa di SD/MI harus dilakukan melalui proses pembelajaran yang terarah, terstruktur, dan relevan dengan dunia siswa. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Jacqueline dan Martin Broks dalam (Sanrock, 2007) yang membahas pentingnya

pengembangan kemampuan berpikir kritis di sekolah. Mereka menekankan bahwa pendidikan harus melibatkan siswa dalam topik-topik yang menantang, yang dapat membantu mereka belajar dalam kehidupan sehari-hari dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Pernyataan tersebut yang melatar belakangi penelitian ini pada pembelajaran IPAS.

Penelitian oleh Andi Patma (2018) menunjukkan bahwa penerapan metode *problem solving* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran. Hasilnya menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa yang diperoleh melalui penerapan metode *problem solving* dibandingkan yang tidak menggunakan metode *problem solving*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilaksanakan di kelas IV A Madrasah Ibtidaiyah Swasta Pematang Gajah pada pembelajaran IPAS menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan hasil tes yang telah dilaksanakan. Pada pra-siklus terdapat 19 siswa, hanya 5 orang yang dinyatakan tuntas dengan ketuntasan presentase 26%. Tindakan siklus I, terjadi peningkatan dari 19 siswa, terdapat 13 siswa yang tuntas dengan presentase ketuntasan 68%, Dari hasil siklus II yang telah dilakukan, dari 19 siswa terdapat 16 siswa yang dinyatakan tuntas yaitu mencapai nilai diatas KKTP dengan presentase ketuntasan 84% Pelaksanaan pembelajaran IPAS di kelas IV A dengan menggunakan metode *problem solving* selaras dengan tuntutan abad 21, yaitu kemampuan siswa untuk berpikir kritis. Kemampuan ini sangat penting bagi siswa untuk memahami berbagai konsep serta mengembangkan keterampilan kognitif. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Wartini et al., 2018) yang mengatakan bahwa pengembangan keterampilan di kalangan siswa di sekolah dasar sangat penting. Keterampilan berpikir kritis memungkinkan siswa untuk menganalisis, memecahkan masalah yang kompleks, yang sangat *relevan* untuk menghadapi tantangan abad 21.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menerapkan metode *problem solving* dalam pembelajaran IPAS dengan materi “gaya disekitarku”. Penelitian tindakan kelas dilakukan empat tahap : perencanaan, tindakan dan observasi, refleksi, dan perencanaan ulang. Terdapat dua siklus, masing-masing terdiri dari tiga pertemuan, dimana dua pertemuan digunakan

untuk tindakan dan satu pertemuan terakhir untuk memberikan tes yang terdiri dari 10 soal uraian berdasarkan indikatorberpikir kritis. Metode *problem solving* diterapkan dalam pembelajaran IPAS di kelas IV A. Dalam pelaksanaanya, metode *problem solving* melibatkan siswa untuk berpikir mendalam dengan menyajikan masalah yang harus diselesaikan secara kelompok dan berdiskusi bersama. Guru juga aktif dalam mengajukan pertanyaann-pertanyaan *Higher Oreder Thinking Skill (HOTS)* kepada siswa, bertujuan untuk melatih kemampuan dalam memberikan argument.

Berdasarkan tindakan kelas yang dilaksanakan yang dilaksanakan dalam pembelajaran IPAS di kelas IVA dengan menggunakan metode *problem solving*, terdapat peningkatan ang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil observasi dan tes siklus I, aktivitas siswa meningkat menjadi 85%, dan pada siklus II mencapai 93%, menunjukkan peningkatan 8%. Aktivitas guru juga mengalami peningkatan dari 71% di siklus I menjadi 83% di siklus II, meningkat 12%. Dari hasil tes, hanya 5 siswa yang tuntas dengan presentas 12%. Dari hasil tes, hanya 5 siswa yang tuntas dengan presentase 26% sebelum tindakan. Setelah siklus I, jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 13 dengan presentase 68%. Siklus II menunjukkan hasil yang lebih baik, dengan 16 siswa yang tuntas dan presentase 84%, mencerminkan peningkatan 16% dari siklus I ke siklus II. Data ini menegaskan bahawa penerapan metode *problem solving* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah disampaikan di atas peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat berguna dan bermanfaat sebagai masukan untuk meningkatkan keterampilan berpikir siswa di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Iman Pematang Gajah. Berikut adalah saran dari peneliti:

1. Diharapkan agar guru melatih kemampuan berpikir kritis siswa dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di sekolah.
2. Guru disarankan untuk menerapkan metode *problem solving* dalam proses pembelajaran IPAS.
3. Peneliti berharap metode *problem solving* dapat digunakan oleh pendidik selama proses belajar mengajar.

4. Peneliti juga berharap seluruh tenaga kependidikan dan masyarakat memiliki kesadaran akan pentingnya kemampuan berpikir kritis, terutama bagi generasi masa kini.
5. Peneliti berharap metode *problem solving* dapat dijadikan sebagai referensi untuk bahan bacaan dan penelitian oleh mahasiswa fakultas tarbiyah dan keguruan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, R. H. S. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia Vol. VI No. 1 – Tahun 2008 Hal. 87 - 93 Penelitian, VI(1), 87–93.
- Citriadin, Y. (2019). *Pengantar Pendidikan*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram.
- Hadi, S., & Radiyatul, R. (2014). *Metode Pemecahan Masalah Menurut Polya untuk Mengembangkan Kemampuan Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematis di Sekolah Menengah Pertama*. EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika, 2(1), 53–61. <https://doi.org/10.20527/edumat.v2i1.603>
- Jailani, M. S. (2016). *Komitmen Profesionalisme Guru Bersertifikasi dalam Pembelajaran (Studi Kasus Pada Guru Madrasah Kota Jambi)*. Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar, 9(1), 41–56. <https://doi.org/10.18860/jt.v9i1.4744>
- Jailani, M. S., & Hamid, A. (2016). *Pengembangan Sumber Belajar Berbasis Karakter Peserta Didik (Ikhtiar Optimalisasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI))*. NADWA Jurnal Pendidikan Islam, 10(2), 175–192.
- Jailani, M. S., & Muhammad, M. (2019). *Kilas Balik Kebijakan Pendidikan Islam Indonesia pada Masa Orde Baru (1967-1997)*. Innovatio: Journal for Religious-Innovation Studies, XIX(1), 15–26.
- Kusuma, E., Handayani, A., & Rakhmawati, D. (2024). *Pentingnya Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Tinjauan Literatur*. Wawasan Pendidikan, 4(2), 369–379. <https://doi.org/10.26877/jwp.v4i2.17971>
- M. Syahrani Jailani. (2020). *Pemberdayaan Pendidikan di Madrasah (Studi Kasus Pada Madrasah Ibtidaiyah Nelayan Suku Laut Kuala Tungkal)*. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar, 12(2), 154–167.

- Rahardhian, A. (2022). *Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) Dari Sudut Pandang Filsafat*. Jurnal Filsafat Indonesia, 5(2), 87–94. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.42092>
- Rifa Hanifah Mardhiyah, Sekar Nurul Fajriah Aldriani, F. C. & M. R. Z. (2021). *Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Lectura: Jurnal Pendidikan, 12(1), 30–32.
- Sanrock, J. W. (2007). *Psikologi Pendidikan* (2nd ed.). Kencana.
- Shodiqin, A., Sukestiyarnob, Wardonob, Isnartob, & Utomo, P. W. (2020). *Profil Pemecahan Masalah Menurut Krulik Dan Rudnick Ditinjau Dari Kemampuan Wolfram Mathematica*. Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana, 3(1), 809–820. [file:///C:/Users/admin/Downloads/referensi refisi 2.pdf](file:///C:/Users/admin/Downloads/referensi%20refisi%202.pdf)
- Sulasmi. (2022). *Metode Pemecahan Masalah (Problem Solving) Dalam Pembelajaran Matematika*. Jurnal Ilmiah Dalam Bidang Pendidikan, 05(01).
- Syafitri, E., Armanto, D., & Rahmadani, E. (2021). *Aksiologi Kemampuan Berpikir Kritis (Kajian Tentang Manfaat dari Kemampuan Berpikir Kritis)*. Journal of Science and Social Research, 4(3), 320. <https://doi.org/10.54314/jssr.v4i3.682>
- Wartini, I., Mangkuwibawa, H., & Anwar, C. (2018). *Penerapan Metode Problem Solving Untuk Meningkatkan Pemahaman Matematika*. Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v1i2.3519>